

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bidang yang sangat penting terutama di negara berkembang seperti Indonesia, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam membaca dan mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi. Pada masa yang akan datang, penguasaan dunia tidak lagi hanya tergantung kepada sumber daya alam, tetapi sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, terampil dan berkepribadian baik.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Trianto (2009: 1) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Sedangkan menurut Buchori (dalam Trianto 2009: 5) bahwa “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kecakapan hidup manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia juga merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan bertujuan untuk membudayakan manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada peningkatan kesejahteraan bangsa dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari salah satu penentuan pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK merupakan tingkatan pendidikan yang menekankan pada bidang keahlian tertentu yang harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut yang mendasari setelah lulus dari SMK, siswa harus terampil dan berkompentensi dalam keahlian tertentu. Keahlian yang bukan hanya dalam segi kajian (teori), akan tetapi juga dalam kemampuan praktek (kompetensi) yang menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pembelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat dibutuhkan kecocokan dalam penerapan model pembelajaran dalam

suatu mata pelajaran yang memperhatikan mutu belajar dan proses belajar sehingga akan sangat menentukan hasil belajar yang sesuai dalam segi teori maupun praktek. Metode pembelajaran dalam setiap pelajaran harus diperhatikan sehingga sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud.

Munir (19 April 2010) menyatakan bahwa proses belajar mengajar bertujuan untuk merubah prilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu yang terjadi dalam suatu aktivitas yang kompleks. Tujuan proses belajar mengajar tersebut dapat tercapai apabila pembelajaran direncanakan dengan baik dan matang oleh seorang guru. Oleh sebab itu guru harus mampu menerapkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan dapat menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan peserta didik.

Ketercapaian tujuan proses belajar mengajar tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Faktor guru yang sangat dominan mempengaruhi proses belajar antara lain penguasaan materi, pemilihan strategi-strategi penyampaian materi, serta cara menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran (Yusuf, 2005:1). Sedangkan faktor siswa yang sangat berpengaruh dalam proses belajar adalah motivasi dan minat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian, apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang dilakukan penulis, dan dari data hasil

belajar siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK YPT Pangkalan Susu diperoleh keterangan bahwa hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja siswa tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan formatif pada semester 1 di kelas X Teknik Pemesinan tahun pelajaran 2016/2017. hanya sekitar 50% siswa yang dapat dikategorikan lulus, dengan standar ketuntasan minimal mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja 7,5. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK YPT Pangkalan Susu masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tabel 1. Hasil Ulangan harian Mata Pelajaran kesehatan dan Keselamatan Kerja Tahun Ajaran 2016/2017

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
2016/2017 Semester I	<59	23 Orang	31 %
	60-74	15 Orang	17 %
	75-79	20 Orang	26 %
	80-89	13 Orang	15 %
	90-100	9 Orang	11 %

Sumber: Ulangan Harian Mata Pelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja SMK YPT Pangkalan Susu

Kenyataan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu karena pembelajaran lebih terpusat kepada guru (*teacher-centered*) bukan terpusat pada siswa (*student centered*), ini berarti guru yang aktif sedangkan siswa pasif selama pembelajaran. Proses pembelajaran seperti inilah yang cenderung dilakukan guru. Guru menyampaikan pelajaran dengan metode yang kurang bervariasi seperti ekspositori (ceramah), tanya jawab dan penugasan. Sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik motivasi belajar siswa sehingga membuat proses belajar menjadi vakum, pasif tidak ada interaksi dan pada

akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan didalam kelas.

Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja siswa, hendaknya guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di sekolah, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) yang menekankan siswa membangun pengetahuannya sendiri (*kontruktivisme*). Sehingga, guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Inovasi guru tersebut misalnya dalam hal pemilihan model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran Kooperatif.

Menurut Davidson & Kroll (1991 : 262) dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya dituntut untuk secara individual berupaya mencapai sukses atau berusaha mengalahkan rekan mereka, melainkan dituntut dapat bekerja sama untuk mencapai hasil bersama, aspek sosial sangat menonjol dan siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Hal yang sama juga diungkapkan Slavin (1995:2) dalam belajar kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis dan kemampuan akademik untuk saling membantu satu sama lain dalam tujuan bersama. Dengan belajar dalam kelompok kecil maka siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penggunaan model tersebut diharapkan memberikan sentuhan-sentuhan baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan

kemampuan berpikir kritis, dan siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran, serta ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mekanisme tukar menukar anggota kelompok. Dimana, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada kelompok lain, sehingga dapat menghidupkan suasana kelas, memberdayakan siswa, berfokus pada siswa, dan menciptakan kelas yang produktif dan menyenangkan. Model kooperatif jigsaw lebih menyangkut kerjasama, dan saling ketergantungan antara siswa. Arosen (Isjoni, 2009 : 79)” menyatakan bahwa para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing anggota kelompok diberi tugas untuk mengerjakan atau bagian-bagian dari materi untuk dikoreksi dan ditinjau ulang.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw perlu adanya dukungan pendekatan saintifik. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara procedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pada pembelajaran saintifik diimplementasikan dalam kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, tidak tergantung informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya di beri tahu.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan saintifik diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi-materi pada pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan hasil akademiknya.

Dari uraian kontemplatif atas rendahnya hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dikaitkan dengan model pembelajaran sebagaimana diberikan di atas, muncul permasalahan, “apakah hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja pada siswa yang dibimbing dengan model kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan saintifik lebih baik dibandingkan hasil belajar kesehatan dan keselamatan kerja pada siswa yang tidak dibimbing dengan model pembelajaran? Permasalahan ini membutuhkan penelitian yang luas dan mendalam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh banyak hal yang dapat diidentifikasi, diantaranya :

1. Model Pembelajaran yang diterapkan para guru umumnya hanya ceramah, jarang sekali menggunakan metode yang bervariasi sehingga tidak sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Sebagian besar guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa kurang termotivasi dan merasakan kebosanan dalam belajar.
3. Pembelajaran yang berlangsung di kelas kurang melibatkan siswa.
4. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dengan pendekatan saintifik.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka demi terarahnya penelitian ini, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti yakni hanya pada masalah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Siswa Kelas X SMK YPT Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil belajar dibagi pada aspek koognitif sampai C5 yaitu sampai sintesis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja (K3) kelas X Teknik Pemesinan SMK YPT Pangkalan Susu”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan saintifik di kelas X Teknik Pemesinan SMK YPT Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah agar menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pihak sekolah menyarankan kepada para guru agar dapat menggunakan model dan metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Guru, di harapkan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki dan meningkatkan proses mengajar pada mata pelajaran kesehatan dan keselamatan kerja dan sebagai pembelajaran alternatif guru dalam memelihara mengajar dalam meningkatkan prestasi siswa

3. Bagi Siswa, dapat membantu dalam belajar kesehatan dan keselamatan kerja dan diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran Kesehatan dan keselamatan kerja. Sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
4. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan, pengalaman penulis dalam bidang penelitian dari segi praktis maupun teoritis dan untuk mengenal lebih jauh tentang keahlian dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja.